

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

**(Studi Multik kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjunganom
Nganjuk, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nganjuk, dan Sekolah
Menengah Kejuruan Negeri 1 Grogol Kediri)**

Oleh

MOH. IRMAWAN JAUHARI

IAI Tribakti Kediri - Indonesia

Email : irmawanj@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to know the values of Multicultural Islamic Education and the internalization model of Multicultural Islamic Education values. With a qualitative approach and the type is multi-case. Researchers act as instruments as well as data collectors will conduct observations, interviews and document retrieval. Data analysis was carried out in two stages, namely: individual case data analysis and cross case analysis. The results of the study stated that the instilled Multicultural Islamic Education values aim to equip students with the ability to live in diversity. Islamic Education teachers become agents of internalization supported by school members and the community. The values of Islamic Religious Education have been integrated with Budi Pekerti which shows an emphasis on morals. The values offered so as not to be trapped in the formalities of learning, are strengthened by a local curriculum that aims to accommodate the need for a lack of multicultural attitudes based on multicultural values. The model of internalizing multicultural Islamic Education values in the learning process emphasizes exemplary, habituation and involvement of school members. Teachers in multicultural Islamic Education learning towards religious humanism.

Abstrak

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui nilai-nilai PAI Multikultural dan model internalisasi nilai-nilai PAI Multikultural. Dengan pendekatan kualitatif dan jenisnya multik kasus. Peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data akan melakukan observasi, wawancara dan pengambilan dokumen. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: analisis data *individual case* dan *cross case analysis*. Hasil penelitian menyatakan, Nilai-nilai PAI Multikultural yang ditanamkan bertujuan untuk membekali murid kemampuan hidup dalam kebhinnekaan. Guru PAI menjadi agen internalisasi

dengan didukung oleh warga sekolah dan masyarakat. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam telah terintegrasi dengan Budi Pekerti yang menunjukkan adanya penekanan akhlak. Nilai-nilai yang ditawarkan supaya tidak terjebak dalam formalitas pembelajaran, dikuatkan dengan kurikulum lokal yang bertujuan untuk mengakomodir kebutuhan akan minimnya sikap multikultural yang didasari oleh nilai-nilai multikultural. Model internalisasi nilai-nilai PAI multikultural dalam proses pembelajaran memberikan penekanan pada keteladanan, pembiasaan dan pelibatan anggota sekolah. Guru dalam pembelajaran PAI MULTikultural ke arah *humanism religius*.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai, PAI Multikultural

A. PENDAHULUAN

Sekolah memiliki nilai strategis dalam internalisasi nilai-nilai PAI Multikultural. Mengingat proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah memberikan dasar kuat pada domain kognitif siswa. Dan dengan dasar kognitif tersebut mampu menjadi pijakan kuat untuk melakukan segala kegiatan yang ada. Internalisasi di sekolah dibangun tidak sekedar melalui budaya verbal belaka, melainkan ada bentuk tindakan yang berkelanjutan dan menjadi kebiasaan yang dapat diamati siswa. Guru di Lembaga Pendidikan akan lebih baik menerapkannya dalam interaksi di dalam dan luar sekolah. Pembiasaan memegang peran penting keberhasilan pendidikan, khususnya karakter. Murid bisa melihat secara langsung bentuk karakter yang dalam hal ini adalah sikap tasamuh yang baik langsung dari guru mereka sendiri.

Internalisasi apabila berbasis K13 dengan pendekatan taksonomi Bloom mengarah pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹ Kognitif berarti mengetahui, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.² Afektif berkenaan dengan emosi seperti suka, benci, simpati, antipati, dan lain sebagainya.³ Afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, dan minat.⁴ Psikomotor tidak terlepas gabungan antara kognitif dan afektif. Internalisasi ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap ranah perkembangan ranah psikomotorik.⁵ Kognitif yang baik berkaitan dengan kecakapan

¹ Moh. Irmawan Jauhari, Taksonomi Bloom dan Implementasi Kurikulum Berbasis Multikultural, JALIE:Journal of Applied Linguistic dan Islamic Education, 2018.

² Muhibbin Syah, (2005) *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan baru*, Bandung:Remaja Rosdakarya, h. 66

³ Haidar Putra Daulay, (2004), *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana 2004, h. 41

⁴ Moh. Uzer Usman, (2000), *Menjadi guru Professional*, , h. 36.

⁵ Muhibbin Syah, (2005) *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan baru*,

psikomotor. Siswa yang berprestasi dalam kognitif tentu akan memiliki dorongan berbuat baik (afektif), dan keduanya akan mengarah pada kekuatan psikomotorik.⁶

Pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Atas dan yang sederajat dewasa ini mengarah pada bentuk dialektik. Murid tidak sekedar menerima materi akan tetapi juga menguatkan nilai keagamaan yang sudah dijalankannya. Proses dialektik ini memberikan penekanan nuansa dialogis antara guru dan siswa baik secara teoritis maupun praksis.⁷ Nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran PAI tidak sekedar memberikan penguatan kepada siswa. Lebih jauh lagi, pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI terdapat nuansa pembiasaan.⁸

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk atau SMAN 1 Tanjunganom terkenal dengan karakter adiwiyata. Dimana dalam setiap pelajaran harus terintegrasi dengan konsep adiwiyata.⁹ Tidak terkecuali mata pelajaran PAI yang dalam hal ini mendapatkan penguatan adiwiyata serta dalam kurikulum terbaru juga memberikan penekanan dan penghormatan atas realitas multikultural. Bentuk indikator sikap multikultural adalah saling memahami perbedaan masing-masing anggota lembaga pendidikan sekaligus apresiasi positif.¹⁰ Perbedaan tidak menjadi halangan untuk bersatu dan membangun.

Pembelajaran PAI di SMAN 1 Tanjunganom juga mengarah kepada apresiasi atas perbedaan dimana nilai-nilai multikultural dikuatkan secara massif dalam pembelajaran serta di luar kelas.¹¹ Lebih dari itu, Kepala SMAN 1 Tanjunganom menyatakan bila, mengadopsi peraturan pesantren untuk membentuk karakter. Tidak sekedar pintar namun juga memiliki *attitude* yang baik.¹²

⁶ Muhibbin Syah, (2005) *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan baru*,, 54. WS Winkel, (2009), *Psikologi Pembelajaran*,....., 217-218.

⁷ Rahmat Hidayat, (2013), *Pedagogi Kritis:Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*, Depok: RajaGrafindo Persada, 66.

⁸ Pembiasaan berasal dari kata biasa, kebiasaan. Menurut Ibn Khaldun, kebiasaan berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan melalui hafalan. Pemahaman akan satu masalah yang termasuk bagian dari disiplin ilmu tunggal, bisa kita peroleh sam bagus hasilnya dengan mereka yang benar-benar mendalami disiplin ilmu itu, baik siswa baru, orang awam yang sama sekali tidak memiliki suatu pengetahuan, maupun sarjana yang pandai. Kebiasaan (malakah) semata-mata dan eksklusif dimiliki sarjana atau orang yang benar-benar mendalami disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbeda dengan pemahaman. Ibn Khaldun, (2000) *Muqaddimah*, pen. Ahmadi Toha, Jakarta:Pustaka Firdaus, 535. Moh. Irmawan Jauhari dkk, *Civilizing Moderate Character Based on Islamic Education (PAI) Learning*, Journal of Talent Development and Excellence, vol 12 no 1, 2019.

⁹OBS.2019.

¹⁰ OBS.2019.

¹¹ OBS.2019.

¹²W.MA.2019.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nganjuk atau SMAN 1 Nganjuk, merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang unggul dan memiliki "image" sekolah yang *guyup* atau kompak secara sosial baik intern warga sekolah maupun terhadap orang lain, masyarakat di luar SMAN 1 Nganjuk.¹³ SMAN 1 Nganjuk juga mengarah terhadap penggunaan kurikulum yang mengakui dan menghargai realitas multikultural yang ditunjukkan dengan penggunaan kurikulum 2013 rev 2016 yang penuh dengan muatan nilai pendidikan multikultural sebagaimana dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasarnya.¹⁴

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Nganjuk memiliki posisi yang strategis dalam mewujudkan kesadaran multikultural kepada peserta didik. Didukung budaya sekolah yang menunjukkan kesesuaian dengan konsep kurikulum berbasis multikultural. Sebagai contohnya adalah suka tolong menolong, suka meminta dan memberi maaf, berterima kasih, permisi dan segera lakukan/tidak menunda-nunda pekerjaan.¹⁵

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri atau SMKN 1 Grogol, secara administratif terletak di Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.¹⁶ Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri termasuk kawasan majemuk dan terdiri dari lebih satu agama. Keberadaan mata pelajaran PAI berwawasan multikultural kemudian penting untuk diinternalisasikan agar terdapat harmonisasi dalam perbedaan. Guru PAI sebagai aktor utama pembelajaran PAI terlebih dahulu memahami apa saja indikator atau nilai PAI multikultural dalam silabus PAI.¹⁷ Guru PAI memahami terlebih dahulu apa sebenarnya nilai multikultural, transfer dan transformasi pada peserta didik.¹⁸ Bentuk perilaku di SMKN 1 Grogol yang mencerminkan nilai multikultural antara lain, menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda agama, toleran, dan moderat.¹⁹

Ketiga lokus penelitian dalam studi pendahuluan menampilkan fenomena internalisasi nilai-nilai PAI Multikultural baik dalam pembelajaran maupun di lingkungan sekolah.²⁰ Lebih jauh, dalam praksis interaksi tiga sekolah tersebut mengedepankan prinsip penghargaan akan perbedaan yang kuat dengan karakter dan keunikan masing-masing sekolah.²¹ Fokus penelitian dalam artikel ini adalah, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

¹³ Observasi juni 2017

¹⁴ Standar Proses /62-122.

¹⁵ Dokumen resmi sman 1 nganjuk 2017

¹⁶ JW, wawancara, (Kediri, Rabu 4 Oktober 2017)

¹⁷ JW, wawancara, (Kediri, Kamis 7 Desember 2017).

¹⁸ JW, wawancara, (Kediri, 4 Oktober 2017).

¹⁹ Observasi, (Kediri, 11 Oktober 2017).

²⁰ OBS. 2019.

²¹ DOK.2018, OBS.2019.

Multikultural dan model internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenisnya multikasus,²² yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi multi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.²³ Penelitian ini akan menghasilkan informasi detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain. Jenis penelitian multi kasus (*multi-case studies*) digunakan karena secara empiris dapat menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real life context*), ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas; dan sumber-sumber fakta ganda yang digunakan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif wajib hadir di lapangan. Peneliti merupakan instrumen penelitian utama (*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*)²⁴ yang memang harus hadir sendiri di lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data. Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data dimana kualitatif instrumen utama (*key person-nya*) adalah manusia.²⁵ Peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan pengambilan dokumen.

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk *men-support* sebuah teori.²⁶ Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).²⁷

²² John W. Creswell, (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset:Memilih diantara lima pendekatan*, Jogyakarta:Pustaka Pelajar, 96-149.

²³ Yatim Riyanto, (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : SIC, 24.

²⁴ Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry...*, 236

²⁵ Rochiati Wiriaatmaja, (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Rosdakarya, 96.

²⁶ Jack. C. Richards, (1999) *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, Kualalumpur: Longman Group, 96.

²⁷ S. Nasution, (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 55

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: analisis data kasus individu (*individual case*), dan analisis data lintas kasus (*cross case analysis*).²⁸ Dalam analisis data kasus individu dilakukan pada masing-masing objek yaitu: Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nganjuk, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Grogol. Peneliti dalam menganalisis juga melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, peristiwa, dokumentasi, dan lokasi, sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data serta setelah data terkumpul. Analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dalam proses pengumpulan data yaitu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data displays* dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).

Analisis data lintas kasus dalam studi multikasus dimaksudkan sebagai proses menyandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Penyandingan tersebut digunakan untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan-perbedaan. Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsepsi tentang persamaan kasus I, kasus II dan III secara sistematis. Pada proses inilah dilakukan analisis lintas kasus antara kasus I, kasus II dan III dengan tehnik yang sama. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif yang selanjutnya dianalisis dalam pembahasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural

Hasil penelitian dalam fokus ini dibuatkan tabel untuk mempermudah memahami nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural di lokasi penelitian. Adapun tabel nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural di bawah ini.

Lokasi Penelitian	Nilai-Nilai PAI Multikultural
SMAN 1 Tanjunganom	1. Adiwiyata 2. Saling menghargai dan menghormati

²⁸ Robert K. Yin, (1987). *Case Study Research: Design and Methods*, Beverly Hills: Sage Publication, 114-115

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Toleran 4. Tanggungjawab 5. Kerjasama 6. Empati 7. Keadilan
SMAN 1 Nganjuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesetaraan 2. Keadilan 3. Kejujuran 4. Toleransi 5. Empati 6. Kasih Sayang 7. Kerjasama 8. Tanggungjawab
SMKN 1 Grogol	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling pengertian 2. Saling menghormati 3. Saling menghargai 4. Berpikiran terbuka 5. Apresiasi dan interdependensi 6. Islah nirkekerasan

b. Model internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural

Hasil penelitian tentang model internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural ditampilkan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini:

Lokasi Penelitian	Model Internalisasi Nilai-Nilai PAI Multikultural
SMAN 1 Tanjunganom	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terintegrasi dengan konsep adiwiyata 2. Keteladanan 3. Pembiasaan
SMAN 1 Nganjuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan konsep manajemen dengan tiga langkah utama perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 2. Keteladanan 3. Pembiasaan
SMKN 1 Grogol	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keteladanan 2. Pembiasaan 3. Keterlibatan masyarakat

2. Pembahasan

a. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural yang ditanamkan pada tiga lokus penelitian terdapat persamaan dan perbedaan. Dimana hal ini disebabkan karakter yang berbeda. Silabus PAI dan Budi Pekerti edisi revisi 2016 menyatakan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang secara mendasar menumbuhkembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai suatu mata pelajaran diberikan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Kompetensi, materi, dan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikembangkan melalui pertimbangan kepentingan hidup bersama secara damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*). Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penumbuhan dan pengembangan sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan untuk mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Sekolah sebagai taman yang menyenangkan untuk tumbuh berkembangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang menempatkan pengetahuan sebagai perilaku (*behavior*), tidak hanya berupa hafalan atau *verbal*. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam rahmatan lilalamin yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis, dan multikultural.²⁹

Nilai-nilai PAI dan Budi Pekerti secara garis besarnya adalah bersikap mengakui, akomodatif, dan menghormati perbedaan dan keragaman budaya, untuk mencari dan memudahkan hubungan sosial, serta gotong royong demi mencapai kebaikan bersama. Nilai-nilai³⁰ Pendidikan Agama Islam Multikultural yang diimplementasikan dalam interaksi di sekolah adalah: berprasangka baik, persaudaraan, hidup rukun, menghindari tindak kekerasan, saling menasehati, menjaga persatuan, dan hidup damai dalam keberagaman.³¹

²⁹ Tim, *Silabus dan RPP PAI Budi Pekerti*, (Jakarta:TP, 2016), hlm. 1.

³⁰ Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika dan biasa juga disebut filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Adapun yang menjadi sumber nilai dalam islam yakni alquran dan hadis. Kedua sumber tersebut adalah sumber utama dari kajian tentang nilai-nilai dalam kehidupan umat islam. Said Agil Husain Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam sistem pendidikan islam*, Ciputat : Ciputat Press, 2005, Hal 3.

³¹ Tim, *Silabus dan RPP PAI Budi Pekerti*, hlm.2.

Banks menyebutkan lima syarat pendidikan multikultural yaitu: (1) *content integration*, (2) *the knowledge construction process*, (3) *prejudice reduction*, (4) *an equity pedagogy*, (5) *an empowering school culture & social structure*.³² *Content integration* bisa disebut dan dipahami sebagai terintegrasinya beberapa nilai, materi, atau juga bahan-bahan yang saling menguatkan untuk menjadi sebuah nilai. Nilai-nilai PAI multikultural yang ada pada tiga lokus penelitian merupakan hasil pengintegrasian dari nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran lain, serta visi misi sekolah. *The knowledge construction process* sebagai proses internalisasi pengetahuan dalam pembelajaran juga berperan penting dalam membumikan nilai-nilai PAI multikultural. Sehingga proses pembelajaran akan dilaksanakan dengan baik untuk tujuan internalisasi. *Prejudice reduction*, atau dikurangnya bahkan sampai dihilangkannya prasangka buruk dalam Lembaga Pendidikan. Yang memperlakukan sama kepada para murid mereka, maka akan tumbuh rasa nyaman dalam diri murid untuk belajar. *An equity pedagogy*, bisa diartikan Pendidikan yang tidak timpang. Pendidikan yang memberikan perhatian kepada semua murid tanpa ada pengecualian. *An empowering school culture & social structure* adalah kegiatan yang ada untuk menyelaraskan antara apa yang diberikan dalam pembelajaran, tidak bertentangan dengan apa yang ada di luar pembelajaran. Kesenambungan ini menjadi penting dan perlu dilakukan agar peserta didik tidak merasa bahwa mereka ke sekolah hanya untuk belajar mata pelajaran semata. Sedangkan perilaku di luar jam pelajaran, kegiatan ekstra, sampai pola interaksi dengan teman dan warga sekolah lain bukanlah termasuk pola Pendidikan dan pembelajaran.³³

Tugas utama guru diantaranya adalah mendidik yang dalam hal ini dapat juga diartikan dengan pengembangan dan penerusan nilai-nilai kehidupan.³⁴ Pendidik diharapkan menguasai banyak pengetahuan serta mampu berpikir kritis dan tanggap pada setiap perubahan. Dan dalam hal ini Guru PAI mempunyai posisi sentral

³² Lihat James A Banks, *Educating Citizens in a Multicultural Society* (New York; teacher College, 2007), hlm.83

³³ Dalam Pendidikan kritis, wacana memahami realitas ini penting dilakukan oleh murid agar mereka menjadi lebih peka dan tanggap akan situasi yang terjadi. Pembelajaran yang penuh nuansa dialog dan lingkungan sekolah yang penuh suasana kekeluargaan, mampu mengembangkan kesadaran kritis murid untuk berkembang menjadi lebih baik karena Pendidikan kritis merupakan sarana membaca realitas yang ada di sekitar manusia. Rahmat Hidayat, *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2013), 66.

³⁴ Darmadi, *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Pribadi*, (Jakarta: Guepedia, 2018), hlm. 20.

dalam internalisasi nilai-nilai PAI Multikultural, dimana dalam proses pembelajaran guru melakukan *transfer* dan *transform* ilmu pengetahuan untuk menjadikan murid menjadi mudah dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupannya.³⁵ Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dalam upaya mengembangkan potensi-potensi anak didik agar terwujud sumberdaya insani yang berkualitas, dan mempunyai kompetensi untuk mengangkat martabatnya dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Potensi dalam konteks ini adalah potensi nalar atau akal. Potensi hati nurani atau qalbu, dan potensi raga atau jasad.³⁶

UNESCO menyatakan bahwa arah pendidikan di abad 21 didasarkan pada pembelajaran 1) *learning to think*, 2) *learning to do*, 3) *learning to be* dan 4) *learning to live together*.³⁷ Guru PAI kemudian diharapkan memiliki kompetensi yang jelas dan baik supaya murid tidak sekedar memiliki kemampuan menghafal pelajaran, namun juga mampu melaksanakan nilai-nilai yang sudah diberikan dalam pembelajaran. Peran Guru PAI menjadi vital mengingat konsep pembelajaran yang mengarah pada *how live together* ini menjadi tantangan khususnya bagi masyarakat Indonesia yang multikultural. Ketika murid belum tuntas memahami problematika multikultural, maka dalam praksisnya mereka tidak akan mampu menjadi bagian dari kelompok yang majemuk.

Masyarakat yang memiliki basis multikultural bisa dikelola dengan baik melalui pendidikan. Karenanya nilai-nilai dalam pendidikan tidak boleh mengasingkan, atau membuat murid terasing dalam lingkungan keseharian mereka. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural, sebagai bagian dari *output* pembelajaran PAI yang bertujuan membuat murid memiliki keterampilan hidup bersama dalam perbedaan, tentunya juga berdasarkan atas ajaran agama dan realitas keseharian sebagaimana QS. Al Hujuurat ayat 13.

Lingkungan sekolah dalam mencoba membuat karakter toleran menjadi lebih membudaya dan bisa dilakukan dalam keseharian, mengajak murid untuk bisa menerima perbedaan, menghargai perbedaan yang ada. Dua sekolah yang menjadi lokus penelitian juga melakukan pembiasaan kepada murid mereka sebagai salah satu cara membuat budaya toleran di sekolah. Dengan berbagai kegiatan semisal

³⁵ Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Sukabumi: Jejak, 2017), hlm. 18

³⁶ Muhammad Thochah Hasan, *Islam&Masalah Sumberdaya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hlm. 155.

³⁷ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), hlm. 69.

kerja bakti bersama anggota sekolah, kerja kelompok, dan jenis kegiatan lain yang membutuhkan kerjasama warga sekolah.

Solidaritas penting dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan. Karena dengan memiliki rasa solidaritas, kerukunan dan kekuatan masyarakat dapat tercipta. Islam sangat menganjurkan umatnya memiliki rasa solidaritas tinggi. Baik untuk sesama umat Islam maupun dengan nonmuslim dengan tujuan terciptanya masyarakat yang aman sentosa. Solidaritas yang tinggi dan baik merupakan bekal kehidupan yang dewasa ini mulai menipis. Muslim yang multikulturalis memandang islam sebagai agama egalitarian sekaligus terbuka atas solidaritas dan ketergantungan sosial.³⁸

Umat Islam harus berperan aktif dalam membentuk menguatkan rasa solidaritas.³⁹ Baik solidaritas sesama umat Islam maupun sebagai bagian dari NKRI. Sebagai bagian dari NKRI, kenyamanan dan keamanan bangsa ini ditopang oleh adanya solidaritas yang tinggi dari setiap warga negaranya. Hubungan antar anak bangsa yang dilandasi oleh rasa solidaritas tinggi akan menumbuhkan kepekaan sosial diantara warga Negara. Rasa solidaritas ini bisa dimulai dari internalisasi nilai-nilai PAI Multikultural di sekolah. Dimana mereka terbiasa untuk menyatakan kepedulian dan sikap solidaritas mereka kepada orang lain, dan warga sekolah terbiasa menerapkannya dalam keseharian interaksi di sekolah.

Guru PAI di lokasi penelitian sebagai aktor utama dalam menyampaikan materi terkait nilai-nilai PAI multikultural meneladani Nabi Muhammad SAW. Konteks keteladanan Nabi Muhammad SAW diperkuat dengan sebuah hadits yang menjelaskan bahwa Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kaitannya dengan nilai-nilai multikultural, bagaimana nilai tersebut menjadi perilaku dibutuhkan usaha maksimal untuk menyiapkan murid menjadi sosok bermoral atau berakhlak bagus. Moral sederhananya dapat diartikan dengan “menyangkut baik buruknya manusia dengan manusia”;

³⁸ Zakiyudin Baidawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga. 2002), hlm. 56.

³⁹ Kesadaran untuk solidaritas ini penting, Zakiyudin menyatakan bila Kesadaran bahwa hidup manusia hanya mungkin dalam sebuah tatanan sosial yang sehat, dimana orang saling memlihata hubungan sosial yangkokoh, menuntut agar orang bertanggungjawab satu dengan yang lain, agar mereka menciptakan bersama sebuah masyarakat yang membantu semuanya. Kesadaran semacam ini hendak menciptakan kesatuan kreatif dimana keragaman tidak dimusnahkan, tetapi justru diintensifkan. Zakiyudin, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, hlm. 100.

kemudian moralitas dapat diartikan dengan “keseluruhan norma-norma, nilai-nilai dan sikap-sikap moral seseorang atau masyarakat”.⁴⁰

Nilai-nilai multikultural yang diharapkan menjadi panduan dalam melakukan sesuatu, saat hendak diterjemahkan dalam bentuk pembelajaran dan perilaku di lingkungan sekolah harus ada kesambungan dengan berbagai lini. Mengingat mustahil terwujud jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Mereka juga akan acuh dengan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran lain kalau dalam keseharian nilai-nilai tersebut tidak terwujud dalam setiap interaksi warga sekolah.⁴¹

Pelajaran Pendidikan Agama Islam telah terintegrasi dengan Budi Pekerti yang menunjukkan adanya penekanan akhlak/budi

⁴⁰ A Qodry Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang; Aneka Ilmu, 2003). Hlm. 23

⁴¹ Azyumardi Azra mengemukakan tujuh permasalahan problematika pendidikan moral di sekolah yang krusial untuk segera ditangani, yaitu: Pertama, arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan moral dan budi pekerti. Dengan kata lain terdapat kecenderungan ketidakpedulian terhadap nilai dan moral yang dipraktikkan peserta didik; terdapat keengganan di lingkungan guru untuk menegur peserta didik yang melakukan perbuatan amoral dan asusila. Khususnya di perkotaan, banyak guru yang merasa kurang memiliki wibawa yang memadai untuk menegur anak didiknya, karena mungkin dari tingkat sosial-ekonomis lebih tinggi daripada gurunya. Kedua, proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan kita umumnya cenderung lupa pada fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan peserta didik. Padahal sekolah selain berfungsi pokok untuk mengisi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, juga bertugas untuk mempersiapkan mereka meningkatkan kemampuan merespon dan memecahkan masalah dirinya sendiri maupun orang lain, yang berarti pendewasaan diri. Ketiga, proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik, bahkan juga para guru. Hal ini bukan hanya karena formalisme sekolah, bukan hanya dalam hal administrasi, tetapi juga dalam PBM yang cenderung sangat ketat, juga karena beban kurikulum yang sangat berat. Keempat, beban kurikulum yang demikian berat, lebih parah lagi hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka, dan itu pun disampaikan melalui *delivery system*. Sedangkan ranah afeksi dan psikomotorik hampir tidak mendapat perhatian untuk pengembangan sebaik-baiknya. Kelima, meskipun ada materi yang dapat menumbuhkan rasa afeksi seperti mata pelajaran agama, umumnya disampaikan dalam bentuk verbalisme, yang juga disertai dengan *rote-memorizing*. Akibatnya mata pelajaran agama cenderung sekadar untuk diketahui dan dihafalkan. Keenam, pada saat yang sama para peserta didik dihadapkan pada nilai-nilai yang sering bertentangan. Pada satu pihak mereka belajar pendidikan agama untuk bertingkah laku yang baik, jujur, hemat, rajin, disiplin, dan sebagainya, tetapi pada saat yang sama ternyata banyak orang di lingkungan sekolah justru melakukan hal-hal di luar itu, termasuk di kalangan sekolah sendiri. Ketujuh, selain itu para peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik di lingkungannya. Azyumardi Azra, *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa. Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan Tahun 2000*, (Jakarta; Universitas Negeri, 2000).

pekerti. Nilai-nilai multikultural dapat menjadi indikator seseorang atau murid memiliki akhlak yang bagus. Terlebih dalam realitas kebhinekaan Indonesia, diperlukan akhlak bagus untuk menjaga realitas multikultural. Nilai-nilai yang ditawarkan supaya tidak terjebak dalam formalitas pembelajaran, akan lebih bagus jika dibuat menjadi kurikulum local yang bertujuan untuk mengakomodir kebutuhan akan minimnya sikap multikultural yang didasari oleh nilai-nilai multikultural. Baik bersandarkan pada Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran lain, dan juga kearifan Lembaga Pendidikan yang ada.

b. Model internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural

Model internalisasi nilai-nilai PAI multikultural dalam proses pembelajaran pada tiga lokus penelitian terdapat beberapa hal yang berbeda. Akan tetapi terdapat persamaan yakni berbicara keteladanan dan pembiasaan. Pelibatan anggota sekolah maupun masyarakat juga nampak karena semua pihak berperan dalam bagiannya sendiri-sendiri. Keterlibatan kepala sekolah, dan waka yang ada, memberikan perhatian penuh dengan landasan pada visi, misi dan budaya sekolah.

Guru PAI dalam pembelajaran melakukan perencanaan yang baik dengan memperhatikan materi, metode, dan perangkat pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI Multikultural berlangsung di dalam dan di luar kelas. Dimana hal ini nampak kuat adanya integrasi dan keteladanan yang berorientasi pada peserta didik. Menempatkan guru sebagai fasilitator, pendekatan dan metode yang bervariasi sesuai dengan tujuan, materi dan nilai-nilai yang dikehendaki.

Model internalisasi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membuat siswa menjadi mengerti dan memahami nilai-nilai Multikultural. Akan tetapi ternyata dalam pelaksanaannya tidaklah mudah. Pembelajaran yang merupakan bagian dari Pendidikan dengan demikian tidak bisa berdiri sendiri. Sekolah memiliki peran pembelajaran sekaligus Pendidikan untuk membentuk murid memiliki karakter kuat yang dibangun oleh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural.

Guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai multikultural turut membimbing kegiatan ekstra dengan maksud dan tujuan sinergi intrakurikuler dan ekstra kurikuler. Langkah guru yang memberikan bimbingan dan dorongan kepada para murid ini dalam perspektif konstruktivisme, dijadikan landasan filosofi pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit,

yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.⁴² Teori konstruktivistik memberikan penekanan bahwa pembelajaran merupakan upaya membangun pengetahuan dalam diri murid melalui informasi atau stimulus yang diberikan oleh guru serta dijalin dengan bentuk pemecahan masalah kreatif di dalam kehidupan sehari-hari. Implikasinya tentu bahwa murid harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Guru dalam pembelajaran memberikan dorongan-dorongan positif agar murid berkembang dan membangun basis pengetahuan mereka sendiri. Dorongan yang dilakukan oleh Guru PAI untuk membuat murid mengerti dan memahami nilai-nilai PAI Multikultural bisa disebut sebagai humanism religius dalam pembelajaran. *Humanism religius* adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanism ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablun min Allah* dan *hablun min annas*. Menurut Masykuri, implementasi konsep ini mendesak untuk dilaksanakan karena fenomena dunia pendidikan yang ada serta keberagaman masyarakat mengisyaratkan keberagaman vertikal dan kesemarakan ritual, kesalehan sosial masih jauh dari orientasi masyarakat, potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, kemandirian anak didik dan *responsibility* masih jauh dalam dunia pendidikan.⁴³ Terbangunnya pemahaman dan sikap murid akan karakter multikultural berbasis nilai-nilai PAI Multikultural pada lokus penelitian membutuhkan banyak pihak dan unsur sebagai pendukungnya.⁴⁴

Pembelajaran PAI di dalam kelas yang dipimpin oleh Guru PAI adalah proses internalisasi yang diawali dari stimulus pemberian materi nilai-nilai PAI Multikultural. Dan dari pembelajaran tersebut menghasilkan beragam respon dari para murid.⁴⁵ Pembelajaran dalam

⁴² Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Mengingat pengetahuan dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran, sedangkan akomodasi, adalah menyusun kembali struktur pikiran, karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.

Russeffendi, *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan*, Bandung: Tarsito, 2010, 133.

⁴³ Masykuri Bakri, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam: Analisis Kritis terhadap Proses Pembelajaran*, (Surabaya: Visipress Media, 2017), hlm.75-76.

⁴⁴ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif, Teori dan Asesmen*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010),hlm.149.

⁴⁵ Dirman dan Cicih Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajar yang Mendidik, Seri Peningkatan Kompetensi Guru dalam rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hlm. 12. Konsep ini senada dengan strategi pembelajaran

hal ini mengarah kepada wilayah atau domain kognitif dimana pembelajaran yang dilakukan memberikan pijakan yang jelas dan yang kuat untuk murid-murid beragama Islam mengenai nilai-nilai multikultural di dalam agamanya. Murid mampu mengolah dan mengkombinasikan materi PAI Multikultural menjadi bahan kuat dari domain kognitif yang dimilikinya melalui pembelajaran.⁴⁶ Kemampuan atau keberhasilan murid mengolah informasi mengenai materi PAI Multikultural menandakan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI. Dimana proses pembelajaran dalam teori komunikasi terdapat lima komponen yang menyebabkan domain kognitif menjadi begitu kuat. Komponen komunikasi tersebut adalah komunikansi atau pelaku utama komunikasi, pesan yang akan disampaikan kepada penerima, saluran untuk menyampaikan pesan, penerima pesan, dan efek.⁴⁷

Guru PAI sebagai agen nilai-nilai PAI Multikultural, mereka terlebih dahulu harus memiliki kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai PAI Multikultural yang disampaikan. Ali Maksum menyatakan bila, proses pendidikan selalu bersifat normatif, yaitu memperjuangkan nilai luhur secara implisit dan eksplisit. Tindakan keguruan hendaknya bertolak dari nilai tertentu, yang sekaligus perlu dikaji dan direfleksikan terus menerus.

konstruktivis, dimana Pendekatan belajar konstruktivistik memiliki beberapa strategi dalam proses belajar. Strategi-strategi belajar tersebut adalah pertama, *Top-down processing*. Dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa belajar dimulai dari masalah yang kompleks untuk dipecahkan, kemudian menghasilkan atau menemukan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya, siswa diminta menulis kalimat-kalimat, kemudian dia akan belajar untuk membaca, belajar tentang tata bahasa kalimat-kalimat tersebut dan kemudian bagaimana menulis titik dan komanya. Kedua, *Cooperative learning*, yaitu strategi yang digunakan untuk proses belajar, dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi. Dalam strategi ini, siswa belajar dalam pasangan-pasangan atau kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi. Ketiga, *Generative learning*. Strategi ini menekankan pada adanya integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperoleh dengan skemata. Sehingga dengan menggunakan pendekatan *generative learning* diharapkan siswa menjadi lebih melakukan proses adaptasi ketika menghadapi stimulus baru. Selain itu, pendekatan ini mengajarkan sebuah metode yang untuk melakukan kegiatan mental saat belajar, seperti membuat pertanyaan, kesimpulan, atau analogi-analogi terhadap apa yang sedang dipelajari. Lih, Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

⁴⁶ William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, pen. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 50

⁴⁷ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 160. Lihat juga, Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi – Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 10.

Guru PAI sebagai komunikator melakukan beberapa hal untuk kesuksesan pembelajaran seperti halnya memahami keragaman murid, merancang pembelajaran, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, dan merancang evaluasi pembelajaran. Peran penting Guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam penelitian Moh. Irmawan Jauhari dkk. dinyatakan sebagai, *Islamic Education teachers play an essential role in the moral act area by making habits angiving exemplary*.⁴⁸

Peran guru, yang dalam hal ini bukan semata tertuju pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam penting sebagai *role model* di sekolah untuk membuat internalisasi nilai-nilai multikultural Pendidikan Agama Islam mengakar kuat pada diri murid. Pendidik yang berkarakter kuat, cerdas, dan memiliki kepekaan intuitif diperlukan untuk mendorong percepatan terbangunnya karakter multikultural. Sebagai *key actor in the learning process*, yang profesional serta memiliki karakter kuat dan cerdas, dan melalui pendidik tersebut tercipta sumber daya manusia yang merupakan pencerminan bangsa yang berkarakter kuat dan cerdas, serta bermoral luhur.

Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan guru sebagai teladan, juga memiliki beberapa pendekatan agar orientasi pembelajaran yang dilakukan dapat terwujud. Kemampuan Guru PAI melakukan perencanaan yang sinergis ini menandakan Guru PAI di lokus penelitian memiliki kompetensi yang cukup baik.

Kompetensi pedagogik menjadikan Guru PAI dapat mengembangkan murid mengaktualisasikan berbagai potensinya, memfasilitasi murid dalam mengembangkan berbagai potensi akademik dan non akademiknya. Kompetensi profesional membuat guru memang mahir dalam penguasaan materi yang dibawakannya. Guru PAI dalam kompetensi sosial diharapkan memiliki pola komunikasi yang baik dengan sesama guru, murid, staff pendidikan, orang tua, dan juga masyarakat. Sekolah membutuhkan bantuan dari beberapa pihak untuk turut berpartisipasi dalam internalisasi nilai-nilai PAI Multikultural. Kompetensi sosial apabila dimiliki dengan baik oleh Guru PAI, maka akan selalu digagas kegiatan bersama sebagai bagian integral dari penanaman nilai PAI Multikultural.

⁴⁸ Moh. Irmawan Jauhari, *Civilizing Moderate character Based on Islamic (PAI) Learning*, Journal of Talent Development and Excellent, vol 12 no 1 2020, hlm.2812.

Murid membutuhkan lingkungan belajar yang mampu mengkondisikan pembiasaan sikap multikultural yang berdasarkan nilai-nilai PAI Multikultural. Lingkungan pembelajaran yang bagus dan mampu membiasakan para anggotanya dan khususnya para murid untuk berperilaku sesuai nilai-nilai PAI Multikultural sangat penting sebagai bagian dari pembelajaran.⁴⁹ Sekolah selain bertugas melakukan internalisasi nilai juga termasuk institusi sosial yang memiliki fungsi mengalihkan nilai-nilai budaya, menyediakan kesempatan bagi warga untuk mendapatkan pendidikan yang layak, mengevaluasi dan memilih individu yang mempunyai kompetensi, dan mengalihkan ketrampilan fungsional dalam masyarakat. Dari fungsi pertama itu, maka kegiatan ekstra dan intra pada hakikatnya bisa saling melengkapi dan menguatkan dalam masalah obyektivasi sikap tasamuh.⁵⁰ Sinergi intrakurikuler, ekstrakurikuler, sampai co-kurikuler memainkan peran penting dalam mendukung internalisasi nilai-nilai multikultural. Sinergi ketiganya akan terwujud dalam bentuk manajemen sekolah yang bagus dan profesional, secara personal maupun kelembagaan.

⁴⁹ Konsep pengkondisian ini menarik untuk dicermati dengan teori Skinner yang menyatakan bila, pengkondisian instrumental/operan menekankan pada pembentukan asosiasi, tetapi asosiasi ini didirikan antara perilaku dan konsekuensi perilaku. Teori ini menekankan pada peran hukuman atau bala bantuan untuk meningkatkan atau mengurangi kemungkinan perilaku yang sama untuk diulang di masa depan. Tetapi kondisinya adalah bahwa konsekuensinya harus segera mengikuti pola perilaku. Fokus pengkondisian operan adalah pada pola perilaku sukarela. Komponen Utama Pengkondisian Operan ada tiga, penguatan hukuman dan jadwal penguatan. Penguatan: Penguatan memperkuat atau meningkatkan intensitas perilaku. Ini bisa positif dan negative. Penguatan Positif: Ketika suatu peristiwa atau hasil yang baik dikaitkan dengan perilaku dalam bentuk hadiah atau pujian, itu disebut sebagai penguatan positif. Misalnya, bos dapat mengaitkan bonus dengan prestasi luar biasa di tempat kerja. Penguatan Negatif: Ini melibatkan penghapusan peristiwa yang tidak menguntungkan atau tidak menyenangkan setelah hasil perilaku. Dalam hal ini, intensitas respons diperkuat dengan menghilangkan pengalaman yang tidak menyenangkan. Hukuman: Tujuan hukuman adalah untuk mengurangi intensitas hasil perilaku, yang mungkin negatif atau positif. Hukuman Positif: Ini melibatkan penerapan hukuman dengan menghadirkan peristiwa atau hasil yang tidak menguntungkan dalam menanggapi suatu perilaku. Memukul karena perilaku yang tidak dapat diterima adalah contoh dari hukuman positif. Hukuman Negatif: Hal ini terkait dengan penghapusan peristiwa yang menguntungkan atau hasil sebagai respons terhadap perilaku yang perlu dilemahkan. Menahan promosi karyawan karena tidak mampu memenuhi harapan manajemen dapat menjadi contoh hukuman negative. Jadwal Penguatan: Menurut Skinner, jadwal penguatan dengan fokus pada waktu serta frekuensi penguatan, menentukan seberapa cepat perilaku baru dapat dipelajari dan perilaku lama dapat diubah. Lihat, Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999. George Borre, *Personaliti Theoris*, Yogyakarta: Prisma Sophie, 2009.

⁵⁰ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung:Nusa Media, 2014), hlm.173.

Guru PAI merupakan aktor penting dalam pembelajaran terkait internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural. Terdapat perbedaan antara pelaksanaan di wilayah intrakurikuler dengan ekstrakurikuler. Dalam ekstrakurikuler, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural lebih banyak diberikan dalam bentuk praktek, serta dibiasakan agar murid-murid memahami dengan baik. Pembiasaan nilai-nilai PAI Multikultural dalam beberapa kegiatan ekstra besar kemungkinannya dilakukan mengingat dalam ekstrakurikuler menjadi sarana berkumpulnya murid dari berbagai tingkat dan jurusan. Pembiasaan yang dilakukan oleh Guru PAI dan juga guru lain merupakan modal besar untuk melakukan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural mengingat dengan pembiasaan dengan ditambah keteladanan akan menjadikan murid mengerti bagaimana menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran di kehidupan keseharian.

D. PENUTUP

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural yang ditanamkan bertujuan untuk membekali murid kemampuan hidup dalam kebhinnekaan. Guru PAI menjadi agen internalisasi dengan didukung oleh warga sekolah dan masyarakat kawasan sekolah. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam telah terintegrasi dengan Budi Pekerti yang menunjukkan adanya penekanan akhlak/budi pekerti. Nilai-nilai yang ditawarkan supaya tidak terjebak dalam formalitas pembelajaran, lebih bagus jika dibuat menjadi kurikulum lokal yang bertujuan untuk mengakomodir kebutuhan akan minimnya sikap multikultural yang didasari oleh nilai-nilai multikultural.

Model internalisasi nilai-nilai PAI multikultural dalam proses pembelajaran memberikan penekanan pada keteladanan dan pembiasaan. Selain itu juga pelibatan anggota sekolah maupun masyarakat juga nampak karena semua pihak berperan dalam bagiannya sendiri-sendiri. Guru dalam pembelajaran memberikan dorongan-dorongan positif agar murid berkembang dan membangun basis pengetahuan mereka sendiri. Dorongan yang dilakukan oleh Guru PAI untuk membuat murid mengerti dan memahami nilai-nilai PAI Multikultural bisa disebut sebagai humanism religius dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Almunawar, Said Agil Husain, (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam sistem pendidikan islam*, Ciputat : Ciputat Press.

- Azizy, A. Qodry, (2003). *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang; Aneka Ilmu.
- Azra, Azyumardi, (2000). *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa. Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan Tahun 2000*, Jakarta; Universitas Negeri Baidawi, Zakiyudin, (2002). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Bakri, Maskuri (2017). *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam: Analisis Kritis terhadap Proses Pembelajaran*, Surabaya: Visipress Media.
- Banks, James A. (2007) *Educating Citizens in a Multicultural Society*, New York; teacher College.
- Borre, George, (2009). *Personaliti Theoris*, Yogyakarta: Prisma Sophie, 2009.
- Creswell, John W., (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset:Memilih diantara lima pendekatan*, Jogjakarta:Pustaka Pelajar.
- Darmadi, (2018). *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Pribadi*, Jakarta: Guepedia.
- Daulay, Haidar Putra, (2004), *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana 2004.
- Dewi, Annisa Anita, (2017). *Guru Mata Tombak Pendidikan*, Sukabumi: Jejak.
- Dirman dan Cich Juarsih, (2002). *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik, Seri Peningkatan Kompetensi Guru dalam rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta:Rineka CiptaHasan, Muhammad Tholchah, (2003). *Islam&Masalah Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press.
- Effendy, Onong Uchyana, (2006). *Ilmu Komunikasi – Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar (2009) *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Rahmat, (2013), *Pedagogi Kritis:Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*, Depok: RajaGrafindo Persada.
- Jauhari, Moh. Irmawan, Taksonomi Bloom dan Implementasi Kurikulum Berbasis Multikultural, JALIE:Journal of Applied Linguistic dan Islamic Education, 2018.
- Jauhari, Moh. Irmawan, dkk, Civilizing Moderate Character Based on Islamic Education (PAI) Learning, Journal of Talent Development and Excellence, vol 12 no 1, 2019.
- Khaldun, Ibn, (2000) *Muqaddimah*, pen. Ahmadi Toha, Jakarta:Pustaka Firdaus.
- Liliweri, Alo, (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung:Nusa Media.

- Muhibbin Syah, Muhibbin, (2005) *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan baru*, Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S., (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- O'neil, William F., (2008) *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, pen. Omi Intan Naomi, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Richards, Jack C., (1999) *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, Kualalumpur: Longman Group.
- Riyanto, Yatim, (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : SIC.
- Russeffendi, (2010). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan*, Bandung: Tarsito.
- Suryanto, (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Tilaar, H.A.R., (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia.
- Tim, (2016). *Silabus dan RPP PAI Budi Pekerti*, Jakarta:TP.
- Warsono dan Hariyanto, (2010). *Pembelajaran Aktif, Teori dan Asesmen*, Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmaja, Rochiati, (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Rosdakarya.
- Yin, Robert K., (1987). *Case Study Research: Design and Methods*, Beverly Hills: Sage Publication.